

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Surat kabar sudah dikenal semenjak lama, selama enam abad. Sejarah mencatat keberadaan surat kabar telah ada sejak ditemukannya mesin cetak di Jerman oleh Johann Gutenberg pada tahun 1440. Indonesia, surat kabar ada setelah melalui lima fase yang panjang yakni penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, menjelang kemerdekaan dan awal kemerdekaan, zaman orde lama dan orde baru.

Jhon Tebbel meyakini, koran sudah merupakan bagian dari kebutuhan manusia akan informasi baik untuk dirinya, keluarganya, dan usaha bisnisnya. Manusia saat ini sudah memasuki masyarakat yang haus akan informasi. Surat kabar bukan barang konsumsi yang mahal karena harganya hanya berkisar dari Rp. 2500 hingga Rp. 7000 saja. Surat kabar dikonsumsi untuk mencari informasi.

Membaca tulisan dalam sebuah surat kabar berarti menangkap pesan yang dikomunikasikan oleh media tersebut. Pesan yang disampaikan terlepas dari baik atau buruk dimata khalayak. Hal ini dapat mengubah mental, sikap, perilaku, dan gaya hidup pembaca (komunikan). Menurut Effendi (2008: 12), komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui media.

Alex Sobur menyatakan, sebagai alat untuk menyampaikan berita, penilaian atau gambaran umum tentang banyak hal, berita mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang

membentuk opini publik, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide ataupun gagasan.

Lebih dari itu penyampaian sebuah berita ternyata mempunyai subjektifitas wartawan. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektifitas. Namun berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap wartawan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang wartawan. Seorang wartawan pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh dilapangan.

Suatu berita tersirat pesan yang ingin disampaikan oleh wartawan kepada pembacanya. Ada tema yang diangkat dari suatu peristiwa. Dalam berita ada karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna atau yang biasa diterapkan untuk menentukan layak berita (*newsworthy*). Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai kemasyhuran, segar dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks dan aneka nilai lainnya.

Dewasa ini sangat banyak kita saksikan baik dari media televisi dan media cetak menghadirkan sebuah berita dalam berbagai perspektif, khususnya berita politik. Perspektif itu pun datang dari bagaimana media dalam membingkai (*framing*) sebuah berita. Berita politik selain menarik untuk disajikan juga mempunyai *value* (nilai) tersendiri bagi media yang membeberitakannya. Nilai atau *value* tersebut didapat dari berita politik itu sendiri yang menyangkut dari berbagai aspek.

Tahun 2015 adalah tahun yang penting bagi perpolitikan dan kemajuan demokrasi di Indonesia. Karena pemilihan kepala daerah mulai dari Bupati, Wali Kota, dan Gubernur akan dilakukan serentak pada 9 Desember 2015. Pilkada serentak akan dilangsungkan di 268 daerah.

Pilkada serentak mendatang secara substansial akan mengalami sedikit perubahan pasca revisi UU no.8 tahun 2015 tentang pemilihan Gubernur, Bupati, dan Wali Kota. Mahkamah Konstitusi mengabulkan *judicial review* pada UU tersebut. Revisi yang dilakukan oleh Mahkamah Konstitusi yang menarik peneliti untuk mengangkat penelitian ini terjadi pada pasal 7 ayat D dan ayat S. Sesuai putusan Mahkamah Konstitusi pada 8 Juli 2015, setiap anggota DPR, DPD, dan DPRD yang mencalonkan diri sebagai calon kepala daerah diharuskan untuk mundur dari keanggotaanya sebagai anggota dewan. Perubahan revisi UU no. 8 tahun 2015 ikut merubah peta politik yang jadi sajian khusus dalam media memberitakannya. Pada Sumbar perubahan peta politik yang terjadi ialah menciutnya kandidat bakal calon Gubernur yang sebelumnya berjumlah 6 orang kini hanya menjadi 2 bakal calon Gubernur yakni Irwan Prayitno dan Muslim Kasim.

Peneliti memilih media massa khususnya cetak yaitu Harian Umum Singgalang dan Harian Pagi Padang Ekspres. Kedua media merupakan media cetak yang paling diminati dan media cetak lokal yang besar dan berpengaruh di Sumatera Barat. Oleh sebab itu, untuk melihat objektivitas pemberitaan media tentang potret calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dalam Pilkada 2015 perlu digunakan analisis *framing* sebagai metode untuk menganalisis isi media. Alasan peneliti memilih analisis *framing* karena menurut pendapat peneliti, bahwa media tidak sepenuhnya netral dalam memberitakan suatu peristiwa. Satu peristiwa yang sama mampu dimaknai secara beragam tergantung dari sudut pandang dan kepentingan dari media

yang memberitakan. *Framing* ini akan diaplikasikan dalam pemberitaan dua media cetak yaitu Harian Umum Singgalang dan Harian Pagi Padang Ekspres.

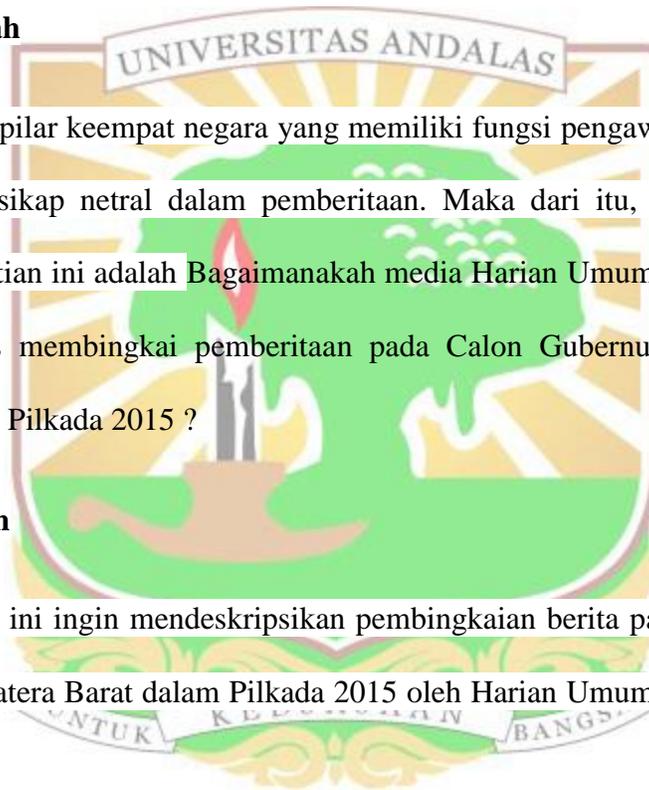
Dari penjelasan diatas membuat peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul :**“Analisis Framing Konstruksi Media Terhadap Pemberitaan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Sumatera Barat dalam Pilkada 2015 di Harian Umum Singgalang dan Harian Pagi Padang Ekspres”**

1.2 Rumusan Masalah

Media sebagai pilar keempat negara yang memiliki fungsi pengawasan, seyogyanya perlu sikap konsisten dan sikap netral dalam pemberitaan. Maka dari itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimanakah media Harian Umum Singgalang dan Harian Pagi Padang Ekspres membingkai pemberitaan pada Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dalam Pilkada 2015 ?**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan **pembingkaiian berita pada calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dalam Pilkada 2015 oleh Harian Umum Singgalang dan Harian Pagi Padang Ekspres**



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis di penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian ilmu komunikasi, khususnya dalam ruang lingkup penelitian ilmu komunikasi dengan metode kualitatif yang menggunakan analisis framing. Sekaligus menambah khazanah pengetahuan mengenai strategi media dalam membongkai fakta dan realita pemberitaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah dapat membawa pencerahan bagi media dalam mengembangkan realitas peristiwa menjadi pemberitaan dan dapat menjaga konstruksi realitas dalam menyajikan pemberitaan. Sekaligus memberikan paradigma baru bagi pembaca agar bisa menelaah informasi yang disajikan media sebelum menarik kesimpulan terhadap pemberitaan.

